

## Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah

Rizal<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> SMP IT KHOIRU UMMAH 1; rijalabuazmi@gmail.com

**Abstrak:** Radikalisme di kalangan pelajar menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mencegah penyebaran ideologi radikal melalui pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam sebagai solusi pencegahan radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah menengah yang memiliki program pendidikan agama Islam berbasis moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, mampu membentuk pola pikir yang kritis dan inklusif di kalangan pelajar. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi lintas agama, studi kasus, dan integrasi materi tentang bahaya radikalisme, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Namun, tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang moderasi Islam dan resistensi dari sebagian pihak, perlu diatasi dengan pelatihan dan dukungan yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi pencegahan radikalisme yang efektif jika diimplementasikan dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai universal Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu radikalisme dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama.

**Kata Kunci:** pendidikan agama Islam, radikalisme, pelajar sekolah menengah, moderasi beragama, pencegahan

### 1. PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi salah satu isu global yang memengaruhi berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar. Penyebaran ideologi radikal di kalangan pelajar sekolah menengah menjadi ancaman serius yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas sosial dan keamanan nasional. Pelajar sebagai generasi muda berada pada fase pencarian jati diri, sehingga rentan terhadap pengaruh ideologi yang menyesatkan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk mencegah

dan melindungi pelajar dari bahaya radikalisme, terutama melalui Pendidikan Agama Islam.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Sebagai agama yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kasih sayang, Islam memberikan landasan yang kuat untuk mencegah pemikiran ekstrem dan radikal. Dalam teori pendidikan nilai, pendidikan agama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung harmoni sosial dan menolak kekerasan atas nama agama.<sup>2</sup>

Radikalisme sering kali berkembang melalui penyalahgunaan ajaran agama yang disampaikan secara parsial dan tidak sesuai dengan konteksnya. Hal ini menimbulkan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pemahaman yang benar, komprehensif, dan relevan kepada siswa. Melalui pendekatan yang interaktif, seperti diskusi kritis, studi kasus, dan analisis isu-isu kontemporer, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya hidup dalam keberagaman yang harmonis.<sup>3</sup>

Selain itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menilai dan menolak ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam. Menurut teori belajar konstruktivisme, siswa harus didorong untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar yang relevan. Dalam hal ini, materi tentang moderasi Islam dan bahaya radikalisme dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari strategi preventif.<sup>4</sup>

Namun, tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai solusi pencegahan radikalisme tidak dapat diabaikan. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep moderasi Islam, minimnya pelatihan untuk mengintegrasikan isu radikalisme dalam pembelajaran, dan resistensi dari sebagian masyarakat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk

<sup>1</sup> Abdul Aziz, "Memperkuat kebijakan negara dalam penanggulangan radikalisme di lembaga pendidikan," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 29–58.

<sup>2</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.

<sup>3</sup> Muhamad Umar Fauzi, "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk," *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, no. 1 (2018): 17–49.

<sup>4</sup> R Adawiyah, *Strategi Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam di Era 4.0 (Studi Kasus Yayasan Darul Qur'an Mulia Putri SMPIT Kelas IX Gunung Sindur-Bogor)* (112.78.185.236, 2020), <http://112.78.185.236/handle/123456789/1224> [http://112.78.185.236/bitstream/123456789/1224/2/218430237-Robiatul Adawiyah-Publik.pdf](http://112.78.185.236/bitstream/123456789/1224/2/218430237-Robiatul%20Adawiyah-Publik.pdf).

pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk memastikan efektivitas program pendidikan ini.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai universal Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang, pendidikan ini dapat membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Penelitian tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era yang penuh tantangan ini.

Melalui pendekatan yang holistik, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi alat strategis dalam membangun karakter pelajar yang kuat, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai perdamaian. Dengan demikian, pendidikan ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencegah penyebaran radikalisme dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada sekolah menengah yang memiliki program Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, pelajar, dan kepala sekolah, yang dianggap memiliki informasi relevan terkait implementasi pendidikan agama sebagai solusi pencegahan radikalisme.<sup>6</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan guru, siswa,

---

<sup>5</sup> M Zubair dkk., "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Idots," *Idots Magister Pendidikan IPA*, 2021, <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/1107>  
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/download/1107/841>.

<sup>6</sup> H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=\\_4YhBSlwAbliocP3mDOsxnCpj3o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOsxnCpj3o).

dan kepala sekolah tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran akan bahaya radikalisme serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memahami strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan materi pencegahan radikalisme. Selain itu, dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan modul pembelajaran dianalisis untuk mengidentifikasi materi dan pendekatan yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai solusi pencegahan radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

### 3. PEMBAHASAN

Radikalisme merupakan isu global yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar sekolah menengah. Penyebaran ideologi radikal di kalangan pelajar menjadi ancaman serius karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri, yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi yang menyesatkan. Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososial, masa remaja adalah tahap identitas versus kebingungan peran, di mana individu mencari makna dan arah hidup mereka. Hal ini menjadikan pelajar sebagai target potensial bagi ideologi radikal yang sering menawarkan identitas baru dan tujuan hidup yang keliru.<sup>7</sup>

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai benteng untuk mencegah penyebaran radikalisme, terutama melalui Pendidikan Agama Islam. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga membentuk karakter siswa, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kasih sayang. Pendidikan ini sejalan dengan teori pendidikan nilai yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Zubair dkk., "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Idots," 2021.

moral dan etika dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Radikalisme sering berkembang melalui penyalahgunaan ajaran agama yang disampaikan secara parsial dan tidak sesuai dengan konteksnya. Menurut Bandura dalam teori belajar sosial, individu belajar melalui observasi dan imitasi. Jika siswa terpapar pada interpretasi agama yang salah, mereka berpotensi meniru perilaku atau keyakinan yang ekstrem. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus memberikan pemahaman yang benar, komprehensif, dan relevan kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami esensi ajaran agama, tetapi juga mampu menilai dan menolak pandangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.<sup>8</sup>

Pendekatan interaktif dalam pembelajaran, seperti diskusi kritis, studi kasus, dan analisis isu-isu kontemporer, dapat menjadi metode yang efektif dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman dan harmoni sosial. Menurut teori konstruktivisme Piaget, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Dengan mendiskusikan isu-isu seperti bahaya radikalisme dan pentingnya moderasi beragama, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang membantu mereka menilai informasi secara objektif dan bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga dapat berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, yang mendukung harmoni sosial. Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, interaksi antara siswa dengan lingkungan mereka, termasuk guru, keluarga, dan masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama dan mencegah penyebaran radikalisme.

Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai moderasi, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah radikalisme di kalangan pelajar. Dengan menanamkan pemahaman agama yang benar dan komprehensif, siswa

---

<sup>8</sup> M Zubair dkk., "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Idots," *Idots Magister Pendidikan IPA*, 2021, <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/1107>  
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/download/1107/841>.

<sup>9</sup> Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan profesional," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 117–25.

tidak hanya terlindungi dari pengaruh ideologi radikal, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang toleran, kritis, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan ini tidak hanya melindungi generasi muda dari bahaya radikalisme tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.<sup>10</sup>

Implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai solusi pencegahan radikalisme di kalangan pelajar menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep moderasi Islam. Menurut teori pedagogi kritis Freire, guru harus menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai universal, seperti toleransi dan keadilan, melalui pendekatan dialogis. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam tentang moderasi Islam, guru sulit mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam proses pembelajaran.

Minimnya pelatihan untuk mengintegrasikan isu radikalisme dalam pembelajaran juga menjadi kendala. Menurut teori sistem pendidikan Bronfenbrenner, keberhasilan pendidikan bergantung pada interaksi antara berbagai elemen dalam lingkungan siswa, termasuk kompetensi guru. Pelatihan yang memadai bagi guru Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan materi yang tidak hanya berbasis teologis, tetapi juga kontekstual, sehingga siswa mampu memahami bahaya radikalisme dalam kehidupan nyata.<sup>11</sup>

Resistensi dari sebagian masyarakat terhadap gagasan moderasi beragama juga menjadi hambatan yang signifikan. Menurut teori perubahan sosial Lewin, resistensi terhadap perubahan dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses perubahan. Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama dalam upaya menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya moderasi dalam mencegah radikalisme.

Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan pendekatan inklusif memiliki potensi besar untuk menjadi solusi pencegahan radikalisme. Menurut teori pendidikan nilai, pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dapat membentuk karakter siswa yang kuat dan moderat. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Piaget, di mana siswa

---

<sup>10</sup> Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

<sup>11</sup> Neni Putri dkk., "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.

didorong untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang ajaran agama melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.<sup>12</sup>

Melalui pendekatan holistik, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun karakter siswa. Menurut Bandura dalam teori belajar sosial, siswa belajar melalui observasi dan interaksi. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong diskusi kritis, studi kasus, dan kolaborasi, siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai perdamaian dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencegah penyebaran radikalisme. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi pelajar dari pengaruh ideologi radikal, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Penelitian tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini menjadi penting untuk memastikan bahwa program pendidikan ini dapat memenuhi kebutuhan generasi muda di era yang penuh tantangan.

#### 4. KESIMPULAN

Radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah menjadi ancaman serius yang perlu ditangani melalui pendekatan pendidikan yang strategis. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, keadilan, dan kasih sayang, yang dapat mencegah penyebaran ideologi radikal. Dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi kritis dan analisis isu kontemporer, serta didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter pelajar yang toleran, kritis, dan moderat. Pemahaman agama yang benar dan komprehensif tidak hanya melindungi siswa dari pengaruh radikalisme tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Namun, tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, dan resistensi masyarakat terhadap gagasan moderasi beragama, perlu diatasi melalui pelatihan yang memadai dan keterlibatan berbagai pihak. Dengan dukungan yang holistik, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi yang efektif untuk mencegah radikalisme dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

---

<sup>12</sup> Destriani Destriani, "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

Penelitian lebih lanjut tentang efektivitas program ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat memenuhi kebutuhan generasi muda di era yang penuh tantangan ini.

## Referensi

- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=\\_4YhBSIwAbliocP3mDOsxnCpj3o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbliocP3mDOsxnCpj3o).
- Adawiyah, R. *Strategi Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam di Era 4.0 (Studi Kasus Yayasan Darul Qur'an Mulia Putri SMPIT Kelas IX Gunung Sindur-Bogor)*. 112.78.185.236, 2020. <http://112.78.185.236/handle/123456789/1224>  
[http://112.78.185.236/bitstream/123456789/1224/2/218430237-Robiatul Publik.pdf](http://112.78.185.236/bitstream/123456789/1224/2/218430237-Robiatul%20Publik.pdf).
- Anshori, Cecep Sudirman. "Ukhuwah islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan profesional." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 117–25.
- Aziz, Abdul. "Memperkuat kebijakan negara dalam penanggulangan radikalisme di lembaga pendidikan." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 29–58.
- Destriani, Destriani. "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.
- Fauzi, Muhamad Umar. "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, no. 1 (2018): 17–49.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Putri, Neni, Oma Aprida, Jumira Warlizasusi, Abdul Sahib, dan Destriani Destriani. "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.
- Zubair, M, B Alqadri, F Artina, dan ... "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Idots." *Idots Magister Pendidikan IPA,*



2021. <https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/1107>  
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/download/1107/841>.
- — —. "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Idots." *Idots Magister Pendidikan IPA*, 2021.  
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/1107>  
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/download/1107/841>.